

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Tari *Bedhaya Mintaraga* merupakan salah satu tari klasik bergaya Yogyakarta yang berhasil diciptakan oleh Keraton Yogyakarta pada tahun 2021 atas kehendak langsung dari Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10. Sebagai salah satu karya tari *bedhaya Yasan Dalem* baru yang sejauh ini telah dipentaskan sebanyak 3 kali yakni pada saat *Tingalan Jumenengan Dalem* tahun 2021, Pementasan *Catur Sagatra* tahun 2022 dan Pameran *Lenggahing Harjuna* tahun 2023 pada dasarnya mengandung ajaran tentang sifat-sifat utama seorang kesatria. Segala bentuk ajaran ini digambarkan oleh salah satu tokoh pewayangan yang terkenal akan ketampanan dan kemampuannya yang tiada batas yakni tidak lain adalah Raden Harjuna.

Bentuk penyajian tari *Bedhaya Mintaraga* yang dipentaskan dalam acara *Catur Sagatra* pada tahun 2022 merupakan sebuah tarian yang bentuk koreografinya telah disusun ulang dengan melakukan pemendekan durasi pertunjukannya, namun isi di dalamnya masih tetap berpedoman pada tarian aslinya. Tema yang diangkat sebagai dasar cerita dalam tarian ini bersumber dari salah satu cuplikan cerita di dalam epos Mahabarata dengan mengambil tokoh utamanya yaitu Raden Harjuna karena merupakan seorang kesatria sejati yang tangguh serta memiliki budi pekerti luhur yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi umat manusia. Berdasarkan penyajiannya, tarian ini dibawakan oleh 9 penari *abdi dalem* wanita berusia remaja hingga dewasa yang masing-masing berperan sebagai *endhel pajeg, batak, jangga, dhadha, bunthil, apit ngajeng, apit wingking,*

*endhel wedalan ngajeng*, dan *endhel wedalan wingking*. 9 penari *bedhaya* ini menggambarkan karakter tokoh yang berbeda sebagai representasi dari Raden Harjuna bersama 8 istri-istrinya yang terdiri dari Sumbadra, Larasati, Srikandhi, Palupi, Lestari, Drestanala, Manuhara serta Supraba. Sosok Raden Harjuna yang diperankan oleh penari *bedhaya* di posisi *jangga* memiliki peran penting dalam proses penyampaian gerak maupun makna di dalam tarian ini yang tentunya didukung oleh 8 penari lainnya sehingga dalam pembawaan tarian ini dapat terjalin satu bentuk kesatuan yang utuh dan harmonis. Secara filosofis, seluruh karakter tokoh yang ada di dalam tari *Bedhaya Mintaraga* ini menyimbolkan sifat-sifat baik yang telah menyatu di dalam diri Raden Harjuna yang digambarkan pula oleh pusaka yang dimiliki oleh masing-masing penarinya. Pusaka-pusaka yang dimiliki oleh Raden Harjuna berwujud sebuah keris dan panah yang semuanya berguna untuk memberantas ketidakbaikan.

Tari *Bedhaya Mintaraga* versi *Catur Sagara* ini memiliki beberapa struktur pola lantai yang telah disusun ulang dan dikembangkan dari bentuk aslinya yakni ditandai dengan tidak adanya pola tata *rakit iring-iringan* serta adanya penggabungan di beberapa tata *rakit gelarnya*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mempersingkat durasi pertunjukannya dengan melakukan beberapa pemendekan gerak serta perubahan pola lantai khususnya di dalam *rakit gelar* dengan cara menyusun bentuk pola lantai baru dengan menggabungkan *rakit gelar* berdasarkan pusakanya. Irian tari yang digunakan dalam tari *Bedhaya Mintaraga* ini terdiri dari beberapa jenis *gendhing* yang terdiri dari *gendhing* “Gati Retnadi” dan “Gati Surendra”, *gendhing ladrang* “Dana

Wikara”, *gendhing ketawang* “Palguna”, dan *ketawang* “Mandrawa”, *ayak-ayak*, *srepegan*, serta *gendhing monggang* yang disusun berdasarkan kesesuaian dengan gerak tarinya.

Sebagai elemen estetis pendukung di dalam tari *bedhaya* tidak akan pernah lepas dari perhatian akan busana serta tata rias yang dipakai oleh para penarinya. Para penari *Bedhaya Mintaraga* dalam acara *Catur Sagatra* tampak sangat anggun memakai busana *dodotan/kampuh* yang dilengkapi dengan *paes ageng* beserta kelengkapan aksesoris lainnya. Tari *Bedhaya Mintaraga* dalam acara *Catur Sagatra* ini dipentaskan di atas panggung berbentuk *pendhapa* yang berada di Kompleks Kantor Gubernur DIY, bernama *Bangsas* Kepatihan. *Pendhapa* ini memiliki ukuran yang luas dan sesuai dengan konsep pertunjukan tari *bedhaya* pada umumnya.

Permasalahan estetika yang menjadi fokus utama dalam kajian ini dipecahkan melalui pendekatan konsep estetis menurut Elizabeth R. Hayes yang meliputi bentuk kesatuan, terwujud dalam hubungan yang saling berkaitan antara gerak dengan tubuh penari, kepekaan *gendhing* serta pembawaan rasa yang berkaitan langsung dengan unsur *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dalam pemahaman konsep Jawa yang tentunya didukung dengan kesatuan yang terjalin antara tarian dengan tema serta busananya yang dipakai oleh para penarinya. Di samping itu, pengembangan berbagai variasi juga turut dihadirkan untuk mencapai estetika dari tari *Bedhaya Mintaraga* ini. Beberapa variasi yang dihadirkan dapat dilihat dalam bentuk gerak serta pola lantai yang berhubungan langsung dengan keruangan, selain

itu kehadiran berbagai macam variasi *gendhing* yang digunakan juga turut menghadirkan suasana yang diinginkan.

Urutan gerak dalam sebuah tarian merupakan dasar penting yang harus diperhatikan agar makna dari tarian yang dibawakan dapat tersampaikan kepada penonton. Gerak-gerak tari *Bedhaya Mintaraga* telah disusun sesuai dengan urutan yang tepat agar alur cerita yang dibawakan menjadi runtut sehingga mampu menghadirkan sebuah keselarasan dan keseimbangan dalam berbagai aspek, yang mana hal ini akan berhubungan pula dengan proporsi dari setiap bagian-bagian tarinya. Estetika sebuah tarian sejatinya tidak hanya dapat dilihat dari unsur gerak maupun iringannya saja, tetapi aspek-aspek di luar itu yang pada kenyataannya turut mendukung serta menambah keestetikan tari *Bedhaya Mintaraga* ini seperti halnya yang terdapat pada estetika busana, pusaka, serta tempat pertunjukannya.

Secara garis besar penulis sangat mengapresiasi pertunjukan tari *Bedhaya Mintaraga* yang digelar dalam acara Pementasan *Catur Sagatra* tahun 2022 lalu. Di samping keindahan yang muncul dari berbagai aspek pertunjukan tarian ini, ajaran atau *piwulang* yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Bawana Ka 10 kepada masyarakat luas melalui tari *Bedhaya Mintaraga* menjadi sebuah alasan mengapa setiap orang wajib untuk menghargai serta menerapkan berbagai ajaran kebaikan yang diwujudkan melalui simbol-simbol di dalam sebuah tarian. Pentingnya kepedulian untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya *adi luhung* yang secara turun-temurun diwariskan kepada generasi muda harus senantiasa menjadi tonggak semangat untuk membawa budaya tradisi menjadi lebih maju dan tidak hilang seiring perkembangan waktu.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Ali, Matius. 2001. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Terjemahan Sanggar Luxor. Tanpa Kota Penerbit: Sanggar Luxor.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2013. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1964. *Creating Through Dance*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Hayes, Elizabeth R. 1954. *Dance Composition and Production*. New York: The Ronald Press Company.
- Hospers, John. 2018. *Filsafat Seni: The Philosophy of Art (Sebuah Pengantar Metodologi)*. Yogyakarta: Penerbit Thafa Media.
- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Kuswarsantyo, dkk. 2012. *Greget Joged Jogja*. Yogyakarta: Bale Seni Condroradono.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2012. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Parmono, dan Kartini. 2009. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Pudjasworo, Bambang. 1982. "Studi Analisis Konsep Estetik Koreografis Tari

- Bedhaya Lambangsari”. *Skripsi Tugas Akhir S-1 ASTI Yogyakarta*.
- Purwadi. 2006. *Meditasi Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabdacakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Sintawati, Liatiani, dkk, 2021. *7 Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Beserta Filosofinya*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan.
- Soedarsono, 1968. *Dance in Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- Suharti, Theresia. 2015. *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Reaktualisasi Sebuah Tari Pusaka*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Suharto, Benedictus. 1998. *Dance Power: The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Supriyanto & Suharji. 2022. “Tari Bedhaya Wiwaha Sangaskara Perspektif Wiraga, Wirama, dan Wirasa”. *Jurnal Sitakara*, Vol. 7. Edisi 1. Palembang, 1-15
- Sutrisno, Mudji dan Christ Verhaak 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Kagunan. 2022. *Booklet Bedhaya Mintaraga*. Diterbitkan oleh Keraton Yogyakarta.
- Wahyudiyanto. 2021. *Tari Ekspresi Manusia Dalam Kebudayaan*. Surabaya: CV. Revka Prima Media.
- Wibowo, Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Kalsik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

## **B. Narasumber**

- Angela Retno Nooryastuti, 54 Tahun, guru tari di SMKI Yogyakarta sekaligus *pamucal beksa* putri di Keraton Yogyakarta, berkediaman di Panembahan PB II/129, RT 45, RW 12, Panembahan Keraton Yogyakarta.
- Bernadeta Sri Hanjati, 63 Tahun, penata rias pengantin gaya Yogyakarta sekaligus dosen Jurusan Tari di ISI Yogyakarta, berkediaman di Demangan, RT.03, No.16, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.



- M. Heni Winahyuningsih, 60 Tahun, menjabat sebagai Pembantu Dekan 1 Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta sekaligus dosen Jurusan Tari serta *pamuca beksa putri* di Keraton Yogyakarta, berkediaman di Jalan Kusumanegara, No.46, Yogyakarta.
- R. Aj. Sabina Siti Nurul Pristisari, 39 Tahun, seniman tari sekaligus *abdi dalem Matoyo* di Keraton Yogyakarta yang bertugas sebagai penari *endhel pajeg* dalam pementasan *Catur Sagatra* tahun 2022, berkediaman di Jalan Nuri R.3, Perumahan Sidoarum, Blok 3, Godean, Sleman, DIY.

### C. Diskografi

Video pementasan tari *Bedhaya Mintaraga* dalam acara *Catur Sagatra* yang dipentaskan di *Bangsas* Kepatihan, Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Diunggah dalam chanel youtube Kraton Jogja pada tanggal 22 Juli 2022.

Video dokumentasi proses penciptaan tari *Bedhaya Mintaraga* pada tahun 2020. Diunggah dalam chanel youtube Kraton Jogja pada tanggal 15 Oktober 2023.

### D. Webtografi

[https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20171/rpp\\_98877.pdf](https://sipadu.isi-ska.ac.id/sidos/rpp/20171/rpp_98877.pdf). Diunggah oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, diakses pada tanggal 27 Desember 2023.

<http://repository.lppm.unila.ac.id/39095/1/aproval-ESTETIKA%20SENI.pdf>. Diunggah oleh Universitas Negeri Lampung, diakses pada tanggal 15 Desember 2023.

<https://tribunjogjatravel.tribunnews.com/amp/2021/04/11/mengenal-bedhaya-mintaraga-tarian-ciptaan-sri-sultan-hamengku-buwono-x>. Diunggah oleh Tribun News, diakses pada tanggal 4 Maret 2024.

<https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6703287/mengenal-paes-pernikahan-adat-jawa-beserta-corak-dan-maknanya/amp>. Diunggah oleh Detik.com, diakses pada 28 Maret 2024.

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/49-bedhaya-mintaraga/>. Diunggah oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, diakses pada 22 Februari 2024.

<https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/16-mengenal-gamelan-keraton-yogyakarta/>. Diunggah oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, diakses pada tanggal 23 Februari 2024.